

# STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI PULAU UNTUNG JAWA

Andri , Nungky Puspita , Fahrurrozy Darmawan

Program Studi Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila

Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

## ABSTRAK

Pembangunan kepariwisataan Indonesia dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Community Based Tourism merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang bagi masyarakat lokal. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan Desain Deskriptif (Descriptive Design) Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dan pendekatan strategi dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat) berdasarkan faktor strategi eksternal (EFAS) dan faktor strategi internal (IFAS). Strategi S- T (Strengths-Threats) merupakan strategi diversifikasi dengan memaksimalkan kekuatan kawasan untuk meminimalisir ancaman di Pulau Untung Jawa.

Kata Kunci: Community Based Tourism, Pengembangan Pariwisata, Descriptive Design, Analisis SWOT.

## PENDAHULUAN

Pembangunan kepariwisataan Indonesia dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan kepariwisataan ini meliputi: industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata dan kelembagaan pariwisata.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 yang salah satunya juga adalah pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) maka, menurut Hadiwijoyo (2012) Community Based Tourism merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata

lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang bagi masyarakat lokal.

Penerapan pariwisata berbasis masyarakat atau community based tourism (CBT) merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata dengan perencanaan yang partisipatif. Definisi CBT yaitu: model pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan dalam mengelola dan membangun pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki keterkaitan dengan industri atau usaha pariwisata, sehingga distribusi keuntungan merata kepada komunitas di pedesaan/pesisir dan pulau-pulau kecil (Putra, 2015). Dengan demikian CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada peran aktif masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industry pariwisata maupun tidak). Pelibatan tersebut dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata

(Putra, 2015). Bentuk perhatian yang kritis tersebut adalah gagasan terhadap pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata (Hadiwijoyo, 2012).

Dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: KM.67/UM.001/ MKP/2004, Tentang Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau-pulau Kecil, dijelaskan tentang prinsip-prinsip pengembangan pariwisata yang salah satunya disinggung tentang prinsip partisipasi masyarakat. Dimana proses pelibatan masyarakat, baik secara aktif maupun pasif, harus dimulai sejak tahap perencanaan hingga tahap pengelolaan dan pengembangan. Hal ini akan menumbuhkan tanggung jawab dan rasa memiliki yang akan menentukan keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan pariwisata di pulau-pulau kecil tersebut.

Kepulauan Seribu merupakan wilayah administratif DKI Jakarta yang terdiri dari pulau-pulau sebanyak 110 pulau. Kebijakan pengembangan pariwisata Kepulauan Seribu juga telah ditetapkan melalui rencana strategis Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang membagi dua wilayah pengembangan yaitu kawasan pengembangan sebelah utara dan kawasan pengembangan sebelah selatan. Wilayah pengembangan sebelah selatan salah satu diantaranya yaitu Pulau Untung Jawa. Pulau Untung Jawa merupakan bagian dari Kepulauan Seribu yang difungsikan sebagai pemukiman penduduk. Selain itu, Pulau Untung Jawa memiliki beragam potensi wisata seperti wisata alam, wisata sejarah, dan wisata kuliner. Selama ini potensi yang ada di Pulau Untung Jawa telah dikembangkan menjadi tempat wisata yang menjadi pilihan wisatawan dalam memanfaatkan waktu liburan. Hal ini terlihat dalam kunjungan wisatawan di tahun 2016 dimana sebanyak 233.484 wisatawan telah berkunjung ke Pulau Untung Jawa. Jumlah tersebut melampaui jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke pulau-pulau lain di Kepulauan Seribu, seperti terlihat di tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kepulauan Seribu Tahun 2016

No	Uraian	Wisnus (Orang)	Wisman (Orang)	Jumlah
1	Pulau Ayer	18.072	1.242	19.314
2	Pulau Bidadari	14.452	1.036	15.488
3	Pulau Kotok Tengah	527	225	752
4	Pulau Sepa	8.193	5.454	13.647
5	Pulau Putri	7.753	4.004	11.757
6	<b>Pulau Untung Jawa</b>	<b>232.587</b>	<b>897</b>	<b>233.484</b>

7	Pulau Pramuka	88.078	850	88.928
8	Pulau Tidung	144.764	1.587	146.351
9	Pulau Harapan	85.256	850	86.106
10	Pulau Kelapa	35.004	360	35.364
11	Pulau Pari	107.525	1.366	108.891
12	Pulau Macan	3.056	1.474	4.530
<b>Jumlah</b>		<b>745.267</b>	<b>19.345</b>	<b>764.612</b>

Banyaknya jumlah wisatawan yang datang menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Pulau Untung Jawa telah memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan ekonomi melalui pembangunan pariwisata. Dalam kegiatan pembangunan pariwisata, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, namun harus mampu menjadi pelaku yang mendorong keberhasilan pengembangan pariwisata. Untuk itu, dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata di Pulau Untung Jawa sudah seharusnya masyarakat ikut andil dalam segala proses kegiatan pariwisata yang meliputi perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan pariwisata, dan evaluasi program yang sedang berlangsung dan telah terlaksana.

Pemerintah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu telah mendukung pengembangan pariwisata di Pulau Untung Jawa Hal tersebut dapat dilihat dari usaha pemerintah dalam menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana penunjang pariwisata untuk mengembangkan Pulau Untung Jawa sebagai daerah tujuan wisata. Keseriusan pemerintah dalam membangun pariwisata di Pulau Untung Jawa dapat dilihat dari program-program pemerintah yang sudah berjalan seperti pembangunan taman bermain, saung-saung di pinggir pantai, jalan setapak di kawasan hutan mangrove, lapangan voli pantai, dermaga pelangi, pusat informasi, aula pertemuan, jembatan pelangi, dan pusat jajanan serba ada (Pujasera).

Fasilitas tersebut disediakan untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata di Pulau Untung Jawa. Selain itu kegiatan pariwisata Pulau Untung Jawa merupakan salah satu segmen pasar yang sangat potensial dan diminati wisatawan, terlebih lagi setelah Kepulauan Seribu ditetapkan sebagai 10 Destinasi Prioritas dan Kawasan Strategis Pengembangan Nasional, hal ini membuat terjadinya peningkatan kunjungan yang sangat signifikan. Hal ini berdampak sangat positif untuk perekonomian, peningkatan kualitas hidup, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Proses pembangunan pariwisata di Pulau Untung Jawa tidak akan berhasil jika tidak diikuti dengan

keterlibatan masyarakat lokal. Dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata, masyarakat lokal sangat berperan penting karena sumber daya yang melekat

pada masyarakat merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata. Keterlibatan masyarakat lokal merupakan unsur utama dari konsep *Community Based Tourism*. Potensi pariwisata yang tinggi di wilayah Pulau Untung Jawa sudah seharusnya dapat dioptimalkan, bukan hanya dilihat sebagai potensi pendapatan daerah, namun sebagai salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, selain itu Pulau Untung Jawa merupakan salah satu kawasan yang pengelolaannya dibantu oleh masyarakat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pengembangan pariwisata di Pulau Untung Jawa dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di Pulau Untung Jawa”

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

*Community Based Tourism* menurut Hadiwijoyo (2012) adalah pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal.

Isnaini (2007) menambahkan konsep *Community Based Tourism* mempunyai prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai *tool of community development* bagi masyarakat lokal, yaitu :

1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat,
2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal pada setiap aspek
3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat
4. Meningkatkan kualitas hidup
5. Menjamin sustainabilitas lingkungan
6. Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik
7. Membantu mengembangkan *cross-cultural learning*
8. Menghormati perbedaan-perbedaan cultural dan kehormatan manusia
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat
10. Menyumbang posentase yang ditentukan bagi income proyek masyarakat.

Nurhidayati (2012) mengatakan *Community Based Tourism* sebagai pariwisata yang memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya.

*Community Based Tourism* merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Hadiwijoyo (2012)

*Community Based Tourism* merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal.

### Prinsip *Community Based Tourism*

Menurut Yaman dan Mohd (2004) beberapa kunci pengaturan pariwisata dengan pendekatan *Community Based Tourism* antara lain :

- A. Adanya dukungan pemerintah  
*Community based tourism* membutuhkan dukungan struktur yang multi institusional agar sukses dan berkelanjutan. Pendekatan *Community Based Tourism* berorientasi pada masyarakat yang mendukung pembagian keuntungan dan manfaat yang adil serta mendukung pemberantasan kemiskinan dengan mendorong pemerintah dan masyarakat untuk tetap menjaga sumber daya alam dan budaya. Pemerintah akan berfungsi sebagai fasilitator, koordinator atau badan penasihat SDM dan penguatan kelembagaan.
- B. Partisipasi dari masyarakat  
*Commnuity Based Tourism* dideskripsikan sebagai variasi aktivitas yang meningkatkan dukungan yang lebih luas terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Konservasi sumber daya juga dimaksudkan sebagai upaya melindungi dalam hal memperbaiki mata pencaharian masyarakat. *Community Based Tourism* secara umum bertujuan untuk penganekaragaman industri, peningkatan partisipasi yang lebih luas ini termasuk partisipasi dalam sektor informal, hak dan hubungan langsung dan tidak langsung dari sektor lainnya. Anggota masyarakat dengan kemampuan kewirausahaan dapat menentukan/ membuat kontak bisnis dengan tour operator, travel agent untuk memulai bisnis baru. Dengan ini partisipasi dari stakeholder sangat di perlukan untuk pendekatan *Community Based Tourism*.
- C. Pembagian Keuntungan yang adil  
Dengan keuntungan yang diterima oleh masyarakat secara langsung yang memiliki usaha disektor pariwisata tetapi juga keuntungan tidak langsung yang diterima dan dinikmati masyarakat dari kegiatan

pariwisata jauh lebih luas antara lain berupa proyek pembangunan yang dibiayai dari hasil penerimaan pariwisata.

D. Penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan

Pariwisata sangat bergantung pada sumber daya alam dan budaya setempat. Dimana aset tersebut dimiliki dan dikelola oleh seluruh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.

E. Penguatan institusi lokal

Usaha pariwisata di daerah pedesaan sulit diatur oleh lembaga yang ada. Maka dari itu penting untuk melibatkan komite dengan anggota yang berasal dari masyarakat. Tujuan utamanya adalah mengatur hubungan antar penduduk, sumber daya dan pengunjung. Hal ini sangat membutuhkan perkembangan kelembagaan yang ada di suatu desa tersebut, yang paling baik adalah terbentuknya lembaga dengan pimpinan yang dapat diterima semua anggota masyarakat. Penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan individu dengan keterampilan kerjanya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Rancangan tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Dalam sebuah desain penelitian biasanya dijelaskan bagaimana data atau informasi dikumpulkan, mekanisme kontrol dilakukan, dan upaya peningkatan validitas penelitian. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan Desain Deskriptif (Descriptive Design). Koentjaraningrat (1989) mendefinisikan penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Hadari (1993) menjelaskan Penelitian ini hanya pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkannya.

Hasil penelitian ditekankan pada usaha memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Akan tetapi

untuk mendapat manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini sering kali disamping pengungkapan fakta juga dilakukan pemberian interpretasi yang lebih kuat. Melalui uraian diatas dapat disimpulkan ciri-ciri metode deskriptif adalah:

- A. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
- B. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang ade-quet (Hadari 1993).

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dan untuk menggambarkan tanggapan responden dan informan terhadap Pulau Untung Jawa berdasarkan wawancara dan observasi langsung ke lapangan serta analisis *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat* (SWOT) adalah metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Pulau Untung Jawa

Pulau Untung Jawa terletak di Teluk Jakarta yang merupakan bagian dari gugusan Kepulauan Seribu baik secara geografis dan administratif. Pulau ini merupakan salah satu dari sebelas pulau di Kepulauan Seribu yang digunakan sebagai pulau pemukiman penduduk. Secara geografis, Pulau Untung Jawa terletak pada koordinat  $05^{\circ}10'00''$  LS- $05^{\circ}57'00''$  LS dan  $106^{\circ}19'30''$  BT -  $106^{\circ}44'50''$  BT. Luas wilayah daratan 40,10 hektar dan luas lautan mencapai 6.997,50 Km<sup>2</sup> di lepas Pantai Utara Jakarta dengan posisi memanjang dari utara ke selatan.

Atraksi Wisata di Pulau Untung Jawa Kegiatan pariwisata di Pulau Untung Jawa lebih diarahkan pada titik-titik tertentu sesuai dengan potensi yang ada. Adapun potensi wisata yang ada di Pulau Untung Jawa diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Wisata Pantai

Dalam kegiatan pariwisata di Pulau Untung Jawa wisatawan yang datang akan disambut dengan pemandangan pantai yang indah. Wisatawan dapat melihat sunrise (matahari terbit) pada pagi hari dan sunset (matahari terbenam) yang indah pada sore hari di tepian pantai dan di dermaga Pulau Untung Jawa. Wisatawan juga dapat melihat burung-burung berterbangan di atas langit sambil duduk di saung-saung kecil yang tersedia di pinggir pantai. Selain itu, dari dermaga wisatawan dapat melihat

aktivitas nelayan yang sedang memancing ikan tak jauh dari bibir pantai.

## 2. Hutan Mangrove

Hutan mangrove merupakan daya tarik wisata yang letaknya di sebelah barat Pulau Untung Jawa. Hutan mangrove sangat dijaga dan dilestarikan sebab untuk menahan ombak agar tidak terjadi abrasi akibat air laut. Fungsi lain dari hutan mangrove ialah sebagai tempat berlindungnya burung-burung dan spesies- spesies lainnya, oleh karena itu pada tahun 2012 sejumlah aktivis pegiat lingkungan menanam 5.000 pohon mangrove di Pulau Untung Jawa,

## 3. Tugu Perpindahan Penduduk

Penduduk Pulau Untung Jawa merupakan pindahan dari Pulau Ubi (Pulau Kherkof) yang pada saat itu kondisi Pulau Ubi hampir tenggelam karena terkikis air laut (abrasi). Kondisi tersebut mengharuskan penduduknya bertransmigrasi ke Pulau Untung Jawa. Pada tahun 1932, penduduk yang tinggal di Pulau Ubi langsung memutuskan untuk pindah ke Pulau Amterdam (Pulau Untung Jawa). Perjalanan menuju Pulau Amterdam menggunakan perahu layar yang memakan waktu  $\pm$  8 jam. Penduduk Pulau Amterdam ternyata menerima kedatangan masyarakat Pulau Ubi yang sebagian besar penduduknya merupakan suku Betawi. Dengan senang hati mereka menyambut kedatangan penduduk dari Pulau Ubi serta menganjurkan agar segera memilih lahan dan menggarapnya untuk dijadikan tempat tinggal. Setelah itu Pulau Amterdam berganti nama dengan sebutan Pulau Untung Jawa yang berarti pulau keberuntungan bagi orang-orang pribumi.

## 4. Jembatan Pelangi

Berdasarkan hasil pengamatan observasi di lapangan. Jembatan Pelangi terletak di Dermaga Tengah Pulau Untung Jawa. Jembatan ini baru dibangun pada tahun 2012 yang merupakan proyek dari Pemerintah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang selanjutnya dikelola oleh POKDARWIS Pulau Untung Jawa.

### **Partisipasi Masyarakat**

Dalam pengembangan pariwisata di Pulau Untung Jawa peneliti menemukan hasil bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ini sudah cukup baik, dikarenakan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rusli selaku ketua POKDARWIS “masyarakat sudah terlibat didalam pengelolaan penyedia jasa wisata baik itu pengelola homestay, penyedia atraksi wisata air, petugas kebersihan

maupun pusat informasi pariwisata Pulau Untung Jawa yang dikelola oleh masyarakat lokal”, yang sebagaimana telah menjadi arahan pemerintah pusat terkait pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Selain itu adapun pengertian partisipasi menurut Mikkelsen (2011:58), antara lain sebagai berikut;

- a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- b. Partisipasi adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- c. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
- d. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak dampak sosial.
- e. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri.
- f. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

### **Pembagian Keuntungan**

Karna adanya wisatawan masyarakat lokal langsung dapat merasakan keuntungan yang didapat dari pariwisata. Karena hasil pendapatan yang didapat dibagi secara adil dan merata sesuai tugas mereka masing- masing. Pembagian keuntungan yang diperoleh dari hasil kerja masyarakat yang menyediakan homestay serta makanan ketika wisatawan tinggal di Pulau Untung Jawa dibagi secara merata kepada masyarakat yang telah bekerja dan berpartisipasi berdasarkan kesepakatan atau perjanjian dengan wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Alam selaku pemilik homestay “ketika ada wisatawan datang dan menginap di homestay milik saya, maka konsumsi/makanan yang disediakan dibuat oleh masyarakat lainnya (tetangga) agar pendapatan masyarakat lokal bisa merata dan untuk menghindari kecemburuan sosial dilingkungan masyarakat Pulau Untung Jawa”. Selain itu keterlibatan POKDARWIS sangat

penting dalam kegiatan pariwisata di Pulau Untung Jawa, selain sebagai wadah masyarakat dalam kegiatan pariwisata, POKDARWIS berperan penting dalam mengatur dan membagi wisatawan yang datang untuk menginap di homestay milik masyarakat lokal, agar semua homestay milik masyarakat lokal merasakan keuntungan atau dampak dari adanya kegiatan pariwisata di Pulau Untung Jawa.

Selain itu adapun anggaran yang diberikan oleh kementerian pariwisata terkait pengembangan kepariwisataan di kepulauan seribu melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kawasan Kepulauan Seribu salah satunya adalah ;

1. Kegiatan Apresiasi dan Kompetisi Seni Pelajar Tingkat SD, SLTP, SLTA Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2017 di Plasa Pulau Pramuka depan kantor Bupati Kepulauan Seribu, bertujuan untuk meningkatkan dan memperkenalkan kebudayaan lokal. Diikuti oleh setiap kelurahan di Kepulauan Seribu dengan masing-masing kelurahan 5 sampai 6 pulau.
2. Pemberdayaan Abang None, terkait dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Kepulauan Seribu, Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu membuat agenda untuk menjadikan Abang None sebagai tenaga pengajar bahasa Inggris dan terkait kepariwisataan bagi masyarakat Kepulauan Seribu.
3. Membuat Sign Kepariwisata, Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu telah membuat papan informasi/ petunjuk arah, dan tourism service center di setiap pulau yang bertujuan untuk memudahkan wisatawan ketika berkunjung.

### Penguatan Institusi Lokal

Institusi dari masyarakat lokal di Pulau Untung Jawa sudah terbentuknya kelompok sadar wisata Pulau Untung Jawa pada tanggal 18 Juli 2012 dengan nama "PUJA BERHIAS" yang berarti (Pulau Untung Jawa Bersih, Hijau, Indah, Aman dan Sejuk) yang bertujuan untuk ;

1. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat

bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.

2. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
3. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

### Strategi Pengembangan Pariwisata

Analisis SWOT dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang terdapat di Pulau Untung Jawa untuk memberi arahan bagi strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pulau Untung Jawa. Faktor internal adalah faktor dari dalam yang mencerminkan kekuatan dan kelemahan (Tabel 2.). Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar kawasan yang digambarkan melalui faktor peluang dan ancaman (Tabel 3).

Tabel 2. *Matriks Internal Factors Evaluation (IFE)*

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>A. Faktor Kekuatan (Strengths)</b>				
1.	Memiliki atraksi wisata pantai yang lengkap seperti; <i>banana boat, doughnut boat, snorkeling, dan flying fish.</i>	0.30	4	1.20
2.	Memiliki Kawasan Konservasi Hutan Mangrove.	0.20	4	0.80
3	Memiliki wisata sejarah Tugu Perpindahan Penduduk.	0.10	3	0.30
<b>Jumlah Skor Kekuatan</b>				2.30
<b>B. Faktor Kelemahan (Weaknesses)</b>				
1.	Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait pentingnya konservasi kawasan hutan mangrove.	0.15	-3	-0.45
2.	Keterbatasan dana masyarakat untuk mengelola kawasan.	0.5	-2	-0.10
3.	Menumpuknya sampah yang ditimbulkan oleh adanya wisatawan.	0.20	-3	-0.60
<b>Jumlah Skor Kelemahan</b>				-1.15
<b>Total</b>		1.00		

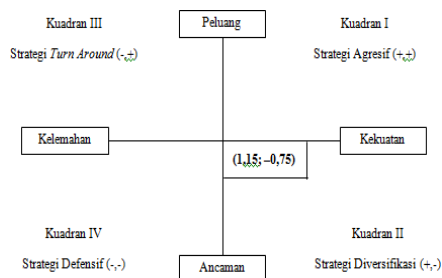
Tabel 3. *Matriks Eksternal Factors Evaluation (EFE)*

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>A. Faktor Peluang (Opportunities)</b>				
1.	Minat pengunjung yang tinggi terhadap kawasan wisata pantai.	0.20	3	0.60

2.	Meningkatkan pendapatan daerah serta masyarakat lokal terkait adanya wisatawan.	0.15	4	0.60
3	Akses menuju Pulau Untung Jawa terdapat 2 Dermaga untuk menuju ke Pulau Untung Jawa, dari Muara Angke dan Tanjung Pasir.	0.10	3	0.30
<b>Jumlah Skor Peluang</b>				1.50
<b>B. Faktor Ancaman (Threats)</b>				
1.	Banyaknya wisata sejenis di Kepulauan Seribu selain Pulau Untung Jawa.	0.25	-4	-1.00
2.	Wisatawan yang membawa makanan dan minuman dari luar Pulau Untung Jawa.	0.20	-4	-0.80
3.	Tingginya ombak dan pengaruh cuaca sangat berpengaruh terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Untung Jawa.	0.15	-3	-0.45
<b>Jumlah Skor Ancaman</b>				-2.25
<b>Total</b>		1.00		

Berdasarkan perhitungan pada pembobotan Matriks IFE dan EFE, nilai penjumlahan rata-rata faktor internal adalah kekuatan (2.30) dan kelemahan (-1.15) yaitu; 1.15 (positif). Sedangkan nilai penjumlahan faktor eksternal adalah peluang (1.50) dan ancaman (-2.25) yaitu -0.75 (negative). Hasil dari perhitungan tersebut terlihat bahwa Pulau Untung Jawa memiliki kelemahan dan ancaman yang cukup besar. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dimasukkan kedalam Matriks Grand Strategy.

Gambar 1. Matriks Grand Strategy



Pada Matriks Grand Strategy yang ditunjukan pada Gambar 4.12 posisi Pulau Untung Jawa berada pada posisi koordinat pada (1,15; - 0,75) yaitu pada Kuadran II Strategi Divesifikasi, merupakan strategi dengan memaksimalkan kekuatan kawasan untuk meminimalisir ancaman. Setelah melakukan pembobotan dan penentuan titik kuadran maka selanjutnya memformulasikan strategi berdasarkan gabungan faktor internal dan eksternal. Empat strategi yang dapat menjadi pilihan yaitu strategi S-O (Strengths- Opportunities), S-T (Strengths-Threats), W-O (Weaknesses-Opportunities), dan W-T (Weaknesses- Threats). Dengan begitu strategi yang disarankan oleh penulis adalah strategi S-T.

## Rekomendasi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di Pulau Untung Jawa

Berdasarkan Dari Hasil Analisa Strategi S-T (Strengths- Threats) Berdasarkan hasil dari analisa strategi S-T (Strengths-Threats) yang didapatkan, maka rekomendasi strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pulau Untung Jawa adalah;

1. Menjaga kelestarian Kawasan hutan mangrove.

Dalam menjaga kelestarian kawasan hutan mangrove Sugiarto (1996) menyatakan bahwa kawasan hutan mangrove banyak dikonservasi dalam kawasan terpisah maupun kawasan tergabung dalam cagar alam, suaka marga satwa dan taman nasional berdasarkan pada empat strategi pokok konservasi yaitu pelindung proses ekologis dan penyangga kehidupan kawasan pengawet keragaman sumber daya flasma nutfah, pelestarian pemanfaatan jenis hutan mangrove, serta tata guna dan tata ruang kawasan hutan mangrove. Selain itu adapun strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan ekosistem hutan mangrove adalah pengelolaan berbasis masyarakat (*Community Based Management*). Dahuri (2001) mengemukakan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat mengandung arti keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam di suatu kawasan. Tujuan mendasar dari pengelolaan ekosistem mangrove adalah untuk meningkatkan konservasi, rehabilitasi dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem mangrove.

Keberhasilan pengelolaan mangrove dapat dioptimalkan melalui strategi pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat yang mengandung arti keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam, yang berarti dalam melakukan perencanaan penanaman, perawatan, dan pengelolaan hutan mangrove dikelola oleh masyarakat lokal terlebih lagi dengan adanya POKDARWIS di Pulau Untung Jawa, sebagai lembaga masyarakat setempat harus mampu memotivasi masyarakat lokal dalam melakukan pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat di Pulau untung Jawa dan diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang ada, serta sebagai wadah masyarakat untuk menerima masukan terkait kebutuhan masyarakat lokal dalam melakukan pengembangan wisata hutan mangrove yang berbasis masyarakat.

Pada dasarnya pengelolaan kawasan hutan mangrove dilakukan bukan saja difokuskan kepada kegiatan fisik tetapi kegiatan manusia yang berkaitan langsung dengan keberadaan mangrove. Hal ini sangat penting dilakukan oleh karena:

- a. Sebagian besar masalah pesisir adalah disebabkan oleh manusia sehingga dalam penanganannya lebih bijak jika diselesaikan melalui keterlibatan langsung masyarakat disekitarnya.
- b. Keterlibatan masyarakat adalah sumber informasi pesisir yang baik yang berhubungan dengan pengelolaannya.
- c. Keterlibatan masyarakat dapat menyeimbangkan pandangan masyarakat tersebut.
- d. Masyarakat merasa dihargai karena dilibatkan dalam perencanaan pengelolaan terutama jika buah pikirannya diakui dan dimasukkan dalam perencanaan kegiatan sehingga menjadi pendorong pelaksanaan yang lebih baik.

Pengelolaan Mangrove berbasis masyarakat termasuk pada program penanggulangan kerusakan mangrove yang telah terjadi pada kawasan Pulau Untung Jawa melalui langkah terpadu yang tepat dilakukan adalah pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Tujuan utama langkah ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan mangrove. Dalam hal ini Syukur 2007, menyatakan bahwa ada lima yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat adalah:

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberian alternative usaha yang secara ekonomi menguntungkan dan secara ekologi ramah lingkungan.
2. Memberikan akses kepada masyarakat berupa informasi, akses terhadap pasar, pengawasan, penegakan dan perlindungan hukum serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.
3. Menumbuh dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap arti dan nilai sumberdaya ekosistem sehingga membutuhkan pelestarian
4. Menumbuh dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menjaga, mengelola dan melestarikan ekosistem.

5. Menumbuh dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan melestarikan sumberdaya ekosistem.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pariwisata di Pulau Untung Jawa merupakan wisata bahari yang berupa; alam bawah laut, hutan mangrove, dan pantai yang sangat baik untuk kegiatan, snorkeling, berenang maupun kegiatan wisata air lainnya. Akomodasi yang terdapat di Pulau Untung Jawa merupakan rumah masyarakat sekitar yang disewakan kepada wisatawan dan terdapat beberapa jenis dan tipe penginapan yang ada di Pulau Untung Jawa. Adapun toko cinderamata yang terdapat di Pulau Untung Jawa serta Tourism Service Center yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pulau Untung Jawa sudah cukup baik, dikarenakan masyarakat sudah terlibat didalam pengelolaan penyedia jasa wisata, baik itu pengelola homestay, penyedia atraksi wisata air, petugas kebersihan maupun pusat informasi pariwisata. Dalam pembagian keuntungan yang diperoleh dari hasil kerja masyarakat yang menyediakan homestay dan makanan ketika wisatawan tinggal di Pulau Untung Jawa dibagi secara merata kepada masyarakat yang telah bekerja dan berpartisipasi berdasarkan kesepakatan atau perjanjian dengan wisatawan. Selain itu adapun anggaran yang diberikan oleh kementerian pariwisata terkait pengembangan kepariwisataan di kepulauan seribu melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kawasan Kepulauan Seribu. Dalam penggunaan sumber daya manusia di Pulau Untung Jawa sudah cukup baik, dapat dilihat bahwa pengelolaan homestay, pemandu wisata, penjual kerajinan dari limbah kerang (souvenir), penyedia atraksi wisata, serta petugas kebersihan adalah masyarakat lokal Pulau Untung Jawa. Adapun institusi dari masyarakat lokal di Pulau Untung Jawa dengan sudah terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pulau Untung Jawa dengan nama PUJA BERSIH yang berarti (Pulau Untung Jawa Bersih, Hijau, Indah, Aman dan Sejuk). Berdasarkan hasil dari analisa strategi S-T (Strengths-Threats) yang didapatkan, maka rekomendasi strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pulau Untung Jawa adalah;

1. Menjaga kelestarian kawasan hutan mangrove.



2. Membuat kebijakan terkait larangan wisatawan untuk membawa makanan/minuman dari luar Pulau Untung Jawa
3. Meningkatkan keamanan dalam transportasi laut demi kenyamanan wisatawan.

## Saran

Saran yang diberikan untuk pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat di Pulau Untung Jawa adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pengelola Pariwisata di Pulau Untung Jawa  
Dalam melakukan pembangunan kepariwisataan Indonesia dilakukan berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan kepariwisataan ini meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata dan kelembagaan pariwisata dan salah satunya adalah pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism). Maka menurut Yaman dan Mohd (2004) ada lima kunci pembangunan pariwisata dengan pendekatan Community Based Tourism yaitu;

1) harus ada dukungan pemerintah, 2) adanya partisipasi masyarakat, 3) adanya pembagian keuntungan yang adil, 4) penggunaan sumberdaya lokal secara berkesinambungan, 5) penguatan institusi lokal. Adapun rekomendasi dari hasil analisa terkait strategi S-T (Strengths- Threats) yang didapatkan, maka rekomendasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pulau Untung Jawa yaitu; 1) Menjaga kelestarian kawasan hutan mangrove, 2) Membuat kebijakan terkait larangan wisatawan untuk membawa makanan/minuman dari luar Pulau Untung Jawa, 3) Meningkatkan keamanan dalam transportasi laut demi kenyamanan wisatawan.

2. Pemerintah Daerah  
Perlu adanya dukungan pemerintah daerah terkait pembuatan peraturan atau kebijakan pemerintah daerah, terkait rekomendasi dari penelitian ini dalam membuat kebijakan terkait larangan wisatawan untuk tidak membawa makanan dan minuman dari luar Pulau Untung Jawa.
3. Penyedia Jasa Transportasi Kapal Laut Dalam

Meningkatkan keamanan transportasi laut, dapat dilihat dari sisi sarana berupa kapal maupun prasarana seperti sistem navigasi serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat di dalamnya. salah satu faktor penting dalam mewujudkan keselamatan serta kelestarian lingkungan laut adalah keahlian, pengetahuan dan keterampilan dari SDM yang terkait dengan pengoperasian kapal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Darmawan, F. (2015). Tourist Perception on Historic City: The Case of Kota Tua Jakarta. *Tourism Hospitality International Conference*.
- Darmawan, F., & Nurhalin, R. (2016). Pengelolaan Wisata Kumuh Kampung Luar Batang. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 4(1), 7-14.
- Getz, D. (1987). *Family business in tourism: State-of-the-art*, Annals of Tourism Research, Vol. 32, No. 1, hal. 237-258.
- Halimun Salak. Bogor: Skripsi.
- Hadiwijoyo, Suryo S (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hubungan Masyarakat Kementerian Perhubungan (Humas Kemenhub), Tahun 2017.
- Irawan, (2010). *Potensi Obyek Wisata Sebagai Daya Tarik Wisata*. Yogyakarta: Kertas Karya.

- SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Isnaini, (2007). *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta*. Jurnal Penelitian BAPEDA Kota Yogyakarta. Hal 7-3.
- J.Moleong, Lexy. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya.
- J.Moleong, Lexy (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rosdakarya
- Joyosuharto, S., (2000). *Aspek Ketersediaan dan Tuntutan Kebutuhan Dalam Pariwisata, dalam Dasar-dasar Manajemen Kepari-wisataan Alam*, (Editor: Ch. Fandeli), Yogyakarta: Liberty
- Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Kusumaatmadja, Mochtar, 2002. *Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Laut, Dilihat dari Sudut Hukum Internasional dan Nasional*, Jakarta, diterbitkan oleh Pusat Studi Wawasan Nusantara bekerjasama dengan Penerbit Sinar Graka.
- Nurhidayati, S.E., (2012). *Sustainable agritourism development based on community in Batu City, East Java*.
- Yaman, A.R. and Mohd, A., (2004). *Community-based ecotourism: a new proposition for sustainable development and environmental conservation in Malaysia*. Journal of Applied Sciences, 4(4), pp.583-589.
- Putra, I Nyoman Darma. (2015). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Rangkuti F, (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- [REST] The Responsible Ecological Social Tours. (1997). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: The Responsible Ecological Social Tours (REST) Projects.
- Sudin Parbud Kep. Seribu. 2015. *The Hidden Treasury Of The Thosand Islands*.
- Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia (Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Spillane, J (2001). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan prospeknya*, Kanisius, Jakarta
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta
- Syukur Djazuli, Aipassa dan Arifin. 2007. Analisis Kebijakan Pelibatan Masyarakat dalam mendukung Pengelolaan Hutan Mangrove di Kota Bontang. Jurnal Hutan dan Masyarakat. Vol. 14. NO. 2 Desember 2007.
- Tim penyusun kamus pusat bahasa, (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, Cetakan ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran. Jakarta: UURI
- Yoeti, Oka, A (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, PT. Pradyana Paramita, Jakarta
- Yoeti, Oka, A (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa, Bandung